

Penerapan Jurnalisme Bencana Media Online Pos Kupang Pada Liputan Berita Banjir Bandang Adonara

¹Neneng Ratuloli, ²Mariana A.N Letuna, ³Emanuel S. Leuape
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Jurnalisme bencana menjadi bahasan penting dalam dunia jurnalistik karena negara Indonesia merupakan negara yang rentan dilanda bencana. Namun pemberitaan mengenai bencana selama ini selalu menuai kritik dan cenderung lebih banyak menampilkan sisi dramatis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan media Pos Kupang.com sebelum meliput bencana banjir bandang di Adonara, standar kompetensi keterampilan wartawan media pos kupang.com dalam liputan bencana banjir bandang di Adonara dan untuk mengetahui bagaimana pandangan wartawan Pos Kupang.com menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam proses peliputan banjir bandang di Adonara. Penelitian ini menggunakan teori Pers Tanggung Jawab Sosial. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan dokumentasi yang kemudian diuraikan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari temuan peneliti yaitu jurnalis media Pos Kupang.com telah memahami konsep jurnalisme bencana secara baik, menyusun perencanaan peliputan pada fase prabencana, tanggap bencana dan pasca bencana, serta penerapan kode etik jurnalistik media online Pos Kupang.com pada peliputan berita banjir bandang Adonara wartawan Pos Kupang.com sudah menerapkan kode etik jurnalistik dengan baik.

Kata Kunci: Jurnalisme Bencana, Fase Bencana, Pos Kupang.com

Application of Disaster Journalism Pos Kupang Online Media in News Coverage of Adonara Flash Floods

ABSTRACT

Disaster journalism is an important topic in the world of journalism because Indonesia is a country that is vulnerable to disasters. However, news about disasters has always attracted criticism and tends to show more of a dramatic side. The aim of this research is to determine Pos Kupang.com's media planning before covering the flash flood disaster in Adonara, the skill competency standards of Pos Kupang.com media journalists in covering the flash flood disaster in Adonara and to find out how Pos Kupang.com journalists view implementing the Journalistic Code of Ethics. in the process of covering flash floods in Adonara. This research uses Social Responsibility Press theory. Data collection techniques used in-depth interviews and documentation which were then described using qualitative descriptive methods. The results of the researchers' findings were that Pos Kupang.com media journalists had understood the concept of disaster journalism well, prepared coverage plans in the pre-disaster, disaster response and post-disaster phases, as well as application of the journalistic code of ethics for the online media Pos Kupang.com in reporting flash flood news. Adonara, the Pos Kupang.com journalist has implemented the journalistic code of ethics well.

Keywords: Disaster journalism, Disaster phase, Pos Kupang.com

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena alam yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan dan kehancuran lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan korban jiwa dan kerugian. Bencana cuaca ekstrem yang dipicu siklon tropis Seroja telah berdampak luar biasa kepada masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), yang berlangsung pada awal April 2021 lalu sangat membekas dalam hidup para warga terdampak. Fenomena alam itu akhirnya berdampak pada cuaca ekstrem di sejumlah wilayah, khususnya di kawasan Nusa Tenggara Timur (NTT).

Cuaca ekstrem menerjang wilayah NTT dan berdampak pada sejumlah kerusakan dan jatuhnya korban jiwa. Kerusakan yang dialami oleh masyarakat Flores Timur khususnya di desa Nelelamadike dan desa Waiburak yang menjadi titik utama banjir bandang di Adonara berupa rumah-rumah warga terbawa banjir sejauh lebih dari 200 meter dari lokasi semula, serta akses utama desa waiwerang terputus total akibat material banjir dan menimbulkan ratusan orang tertimbun longsor serta puluhan orang tewas.

Dikutip dari berita media online <https://kupang.tribunnews.com> melansirkan terjadinya bencana banjir bandang di Adonara mengakibatkan banyaknya korban jiwa serta kerusakan fasilitas-fasilitas pada masyarakat di desa Nelelamadike dan desa Waiburak. Berita yang dimuat oleh media pos kupang.com (selasa, 6 April 2021) yang dilaporkan dari reporter Pos Kupang.com Amar Ola Kedua, memuat berita tentang kejadian banjir bandang di Adonara yang mengakibatkan akses jalan putus total pasca banjir bandang.

Berita bencana banjir dapat dikatakan sebagai isu “seksi” dalam sebuah media massa sehingga banyak dari berbagai media massa baik online, elektronik maupun cetak berlomba-lomba untuk memberitakan bencana banjir. Bahkan pemberitaan banjir ini juga merupakan salah satu isu yang diberitakan oleh media pos kupang.com. Hubungan antara jurnalis dan peristiwa bencana disadari karena sifat informasinya yang begitu penting untuk diketahui oleh masyarakat. Dalam praktiknya jurnalisme bencana mampu berperan lebih jauh dalam mengedukasi khalayak tentang kebencanaan, meskipun munculnya sebutan jurnalisme bencana dalam peliputan dinilai tidak lah mudah, dari kebanyakan kasus yang ditemukan jurnalis dibuat dilema ketika

berada pada situasi di tengah-tengah korban bencana. Disatu sisi dilema karena tuntutan profesi sedangkan disisi lain nilai kemanusiaan juga menjadi peran batin, pasalnya peliputan bencana dinilai memiliki risiko dan tanggung jawab tersendiri bagi seorang jurnalis (Hamdan dkk, 2019).

Jurnalis umumnya memiliki semangat luar biasa ketika meliput kekerasan, tragedi atau bencana. Mereka akan berjuang habis-habisan menjadi yang pertama datang ke lokasi, tak peduli dengan risiko (Hafid, 2008). Hal tersebut tidak dibenarkan karena, kadang peristiwa buruk yang menimpa wartawan kerap bermula dari kesalahan kecil dan sepele. Meskipun wartawan identik dengan tantangan, dengan ketegangan, dengan adrenalin yang terpompa keras tetap saja tugas wartawan adalah memproduksi berita. Bukannya menjadi berita, keselamatan diri lebih penting dibandingkan harga sebuah berita (Arif, 2010).

Pos kupang adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi pos kupang eksis di media online dengan situs web kupang.tribunnews.com. kantor pusatnya terletak di kota Kupang dan pertama kali terbit 1 Desember 1992.

Permasalahan dalam pemberitaan mengenai bencana yang sering ditemukan adalah media sering kali mengabaikan proses pemberitaan yang sesuai untuk tiap fase liputan bencana, yaitu fase prabencana, fase tanggap bencana dan fase pascabencana. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemberitaan di media online, dimana banyak media yang nyaris tidak memberitakan kondisi korban bencana pada fase pasca bencana dan rehabilitasi. Padahal proses rekonstruksi dan rehabilitasi harusnya dihadirkan oleh media yang berguna untuk memberikan edukasi kepada korban dalam proses bertahan hidup dan mengantisipasi bencana berikutnya (Arif, 2010).

Jurnalisme bencana tidak hanya sekedar bagaimana jurnalis meliput bencana, tetapi juga bagaimana pemberitaan tentang musibah tersebut dapat di laporkan secara proporsional dan tidak mendramatisi. Dramatisi yang dimaksud adalah menyajikan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-mebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Untuk menghindari kesalahan dalam liputan bencana, penerapan jurnalisme bencana pada media online saat ini sangat dibutuhkan, dimana media perlu membekali jurnalis dengan pelatihan khusus bencana agar jurnalis mendapatkan

pengetahuan, keterampilan dan keselamatan diri untuk bertahan ketika melakukan liputan bencana di lapangan.

Dalam menerapkan jurnalisme bencana tentu jurnalis harus dibekali dengan pemahaman mengenai prinsip dan fase liputan bencana. yaitu; pertama, prinsip akurasi. Kedua, prinsip kemanusiaan (human elements). ketiga, pemberian porsi suara korban berupa keluhan, harapan, keinginan dan rasa sedih. Keempat, prinsip sisi lain peristiwa dimana jurnalis menyampaikan pemberitaan bencana secara terus-menerus dengan menjadi anjing pelacak (watchdog) dan berperan penting sebagai pemberi peringatan bencana kepada masyarakat. Selain itu jurnalis harus memahami fase liputan bencana mulai dari fase prabencana, tanggap bencana dan pascabencana (Haryanto, 2016).

Jurnalis tentu mempunyai peran besar dalam proses pemberitaan mengenai bencana, karena jurnalis adalah aktor utama dimana jurnalisme bencana terbentuk. Pemahaman jurnalis yang melakukan konstruksi realitas pulalah yang dapat mengarahkan suatu berita sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana atau tidak. Pemahaman jurnalis tersebut terbentuk dari akumulasi pengalaman dan informasi

mengenai jurnalisme bencana. Akumulasi pengalaman didapatkan juga jurnalis pernah terlibat dalam proses peliputan bencana. Sementara akumulasi informasi didapatkan dari pelatihan dan pembekalan mengenai jurnalisme bencana menyeluruh (Hariyanto, 2016).

Dengan melihat pentingnya penerapan jurnalisme bencana pada media online media Pos Kupang.com. Peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana penerapan jurnalisme bencana pada wartawan media online Pos Kupang.com dalam liputan berita banjir bandang di Adonara pada tahun 2021. Dengan tujuan peneliti adalah Untuk mengetahui perencanaan media Pos Kupang.com pra peliputan bencana banjir bandang di Adonara tahun 2021, untuk mengetahui standar kompetensi keterampilan wartawan media pos kupang.com dalam liputan bencana banjir bandang di Adonara, untuk mengetahui bagaimana pandangan wartawan Pos Kupang.com tentang penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam proses peliputan banjir bandang di Adonara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Bogdan dan Taylor, 2004)

mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian (field research) yaitu penelitian lapangan, yang mana peneliti terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang valid pada subyek yang diteliti (Arikunto, 2013). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik purposive sampling ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Subjek dalam penelitian ini adalah wartawan Pos kupang.com yang telah terlibat dalam peliputan berita bencana.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kantor Berita Pos Kupang jalan R.W Monginsidi III, Lima, Fatululi, Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85115. Jenis dan sumber data yang dimiliki dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan validasi data yang digunakan adalah triangulasi data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Peneliti melakukan hal ini dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil berita yang dibuat oleh informan (Maleong, 2007).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan Tamanna dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pos Kupang adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup Kompas Gramedia. Kantor pusatnya terletak di kota Kupang. Koran ini pertama kali terbit tahun 1 Desember 1992. Nusa Tenggara Timur NTT sebagai salah satu Propinsi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1992 belum memiliki surat kabar untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi.

Pada tahun 1992 tiga putra NTT, yakni Damyan Godho, Valens Doy, dan Rudolf Nggai pemilik percetakan Silvia berani menghidupkan kembali Kupang Pos menjadi Pos Kupang dengan menerbitkan Koran lokal yang dapat terbit setiap hari guna melayani kepentingan informasi masyarakat. Pada tanggal 1 Desember ditetapkan sebagai hari berdirinya SKHU Pos Kupang. Atas dorongan Gubernur NTT El Tari, pada tanggal 5 Desember 1977 terbit Mingguan Kupang Post di Kupang.

Harian Pos Kupang didirikan bersama oleh Damyan Godho, Valens Goa Doi dan Rudolf Nggai, berdasarkan SIUPP No: 282/SK/Menpen/SIUPP/A.6/1992, tanggal 6 Oktober 1992.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasari oleh beberapa kriteria yang ditetapkan (purposive sampling); yakni dianggap dapat memberikan informasi terhadap masalah yang akan diteliti guna menjaga kesesuaian data yang akan diperoleh dengan arah penelitian, melalui wawancara penelitian secara mendalam dengan total informan sebanyak 6, yakni dengan jumlah wartawan media Pos Kupang.com sebanyak 4 wartawan dan 2 informan tambahan dari dosen Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana Kupang.

Perencanaan Media Pos Kupang.Com Sebelum Meliput Bencana Banjir Bandang Adonara Tahun 2021. Sebelum terjun untuk meliput suatu peristiwa bencana, seorang jurnalis yang baik harus melakukan beberapa persiapan. Art Botterell (2001) mengemukakan gagasan mengenai *'The Life Cycle of a Disaster: A Field Guide for Journalists'*, salah satunya adalah fase persiapan (preparation) yang dilakukan oleh jurnalis sebelum meliput bencana. Dalam fase persiapan, perlu dipersiapkan peralatan dan perlengkapan untuk meliput bencana. Ini merupakan saat pertemuan, diskusi, menganggarkan biaya, menyusun rencana, dan lain sebagainya.

Sebelum melakukan peliputan mengenai bencana banjir bandang di Adonara tahun 2021 Media online Pos Kupang.com melakukan persiapan perencanaan sebelum turun kelapangan untuk melakukan peliputan yakni: Perencanaan sebelum meliput bencana, perencanaan saat bencana, dan perencanaan pasca bencana.

Saat peliputan, jurnalis berperan sebagai pengumpul fakta di lapangan. Fakta tersebut berupa wawancara, mengumpulkan data, pengambilan video, dan pengambilan foto. Materi tersebut yang nantinya akan diseleksi dan diedit untuk dijadikan satu liputan berita yang utuh. Peneliti menemukan dalam suatu peliputan bencana jurnalis tidak boleh melakukan dramatisasi berlebihan terhadap fakta di lapangan. Seharusnya, jurnalis memberitakan secara apa adanya tanpa melebih-lebihkan.

Jurnalisme bencana tentu tidak hanya sekadar bagaimana meliput bencana, tetapi juga bagaimana pemberitaan tentang musibah tersebut dilaporkan secara proporsional dan tidak mendramatisasi. Dramatisasi dalam berita adalah bentuk penyajian atau penulisan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis

bagi pembacanya. Ketika jurnalis terjun ke lokasi bencana untuk meliput, tentu saja ada hal-hal yang menjadi prioritas liputan. Informan akan memprioritaskan liputan mengenai deskripsi kondisi lokasi setelah bencana dan juga mengenai korban akibat bencana tersebut.

Standar Kompetensi Keterampilan Wartawan Media Pos Kupang.Com Dalam Liputan Bencana Banjir Bandang Adonara Tahun 2021. Untuk mengetahui kompetensi keterampilan wartawan media Pos Kupang.com dalam liputan berita bencana banjir bandang Adonara tahun 2021. Dalam meliput bencana seperti bencana banjir wartawan harus memahami jurnalisme bencana baik itu konsep, prinsip, kode etik, bahkan pedomaan peliputan jurnalisme bencana untuk mengetahui sejauh mana penerapan dan pemahaman wartawan Pos Kupang.com terhadap jurnalisme bencana ketika melakukan peliputan bencana di lapangan.

Jenis liputan sesuai fase bencana yakni untuk fase prabencana, liputan difokuskan mengenai bencana yang akan terjadi dan persiapan wartawan untuk meliput. Fase tanggap bencana melakukan liputan mendetail mengenai bencana. Dan terakhir fase pasca bencana meliputi liputan tentang

kondisi pengungsi, kontrol bantuan, rehabilitasi dan ajakan untuk bangkit.

- a) Perinsip Peliputan Berita Bencana Banjir Bandang Adonara Tahun 2021 Pencapaian Akurasi Melalui Pemilihan Narasumber yang Kompeten dan Verifikasi Fakta. Akurasi penting dalam pemberitaan, bukan saja akurat dalam hal mengungkapkan penyebab bencana alam, melainkan juga akurat dalam penyebutan waktu kejadian, tempat, nama, serta jumlah korban.
- b) Penekanan Aspek Human Elements Prinsip pemberitaan harus memperhatikan aspek manusia (Human Elements). Berarti proses jurnalisme dituntut sanggup mengungkapkan suatu peristiwa-peristiwa dari dua sisi, cerita tentang manusia dan situasinya, lengkap dengan pemahaman bahwa yang diungkapkan adalah sosok manusia yang memiliki keadaan internal dan eksternal seutuhnya, yang sangat menentukan pemulihan dan efek ikutan dari dampak peristiwa traumatik itu terhadap psikologi korban dan kerabatnya, serta psikologi masyarakat pada umumnya.
- c) Pemberian Porsi Pemberitaan untuk Menampung Suara Korban Bencana Banjir Bandang Adonara. Dalam liputan traumatik berlaku pula prinsip suara korban berupa harapan, keluhan, keinginan, dan rasa sedih yang diterima harus banyak didengar dalam

wujud pemberian ruang editorial lebih banyak untuk kepentingan itu.

- d) Pemberitaan Bencana yang Memiliki Perspektif Kemanusiaan. Jurnalisme harus mampu pula meletakkan peristiwa traumatik itu menjadi memiliki perspektif kemanusiaan yang lebih luas melalui pemberitaan. Hal itu mengandung maksud, jurnalis dalam meliput peristiwa traumatik tidak seharusnya bersikap
sekadar menempatkan diri sebagai 'pemulung fakta' yang baru saja terkaget-kaget mendapatkan temuan
lalu memasukkannya ke dalam karung fakta.
- e) Pengungkapan Sisi Lain Peristiwa Sebagai Gambaran Utuh Mengenai Kondisi Bencana. Dalam sebuah peristiwa traumatik seperti bencana, sisi lain peristiwa yang kemungkinan luput dari pandangan publik perlu diungkapkan.

Kejadian-kejadian ikut lainnya yang berat ataupun yang ringan, yang muncul di sekitar peristiwa traumatik itu diungkapkan untuk melengkapi cerita tentang situasi agar menjadi lengkap. Publik sangat membutuhkan cerita mengenai hal itu. Peliputan Fase Prabencana sebagai *Early Warning System* untuk Masyarakat, dalam pemberitaan mengenai bencana, jurnalis tidak boleh mengabaikan proses

pemberitaan yang sesuai dengan fase-fase bencana. Misalnya ketika bencana belum terjadi, jurnalis dan media memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya sebagai bagian dari *early warning system*. Peliputan Mengenai Informasi Dasar Bencana dalam Fase Tanggap Bencana, Peliputan yang seharusnya dilakukan dalam fase tanggap bencana adalah mengenai informasi dasar dan akurat tentang jenis bencana, sumber bencana, dan penjelasan mendetail mengenai kemungkinan yang terjadi akibat bencana utama. Selain itu, untuk bencana seperti gempa dan gunung meletus yang memiliki dampak susulan, harus diberitakan mengenai cara menyelamatkan diri serta evakuasi dari bencana susulan tersebut.

Fase Pascabencana dengan Fokus Peliputan Tahap Darurat, Recovery, dan Rehabilitasi Peliputan yang seharusnya dilakukan dalam fase pascabencana terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap darurat, tahap recovery, dan tahap rehabilitasi. Di tahap darurat, peliputan yang dilakukan biasanya mengenai kawasan bencana, cara memperoleh dan memberikan bantuan logistik, lokasi pengungsian, perkembangan jumlah korban dan kerugian. Tahap recovery, media sebisa mungkin menayangkan liputan mengenai informasi

kondisi pengungsian secara lebih lengkap, baik dari sisi interaksi sosial, penghuni, dan bantuan. Selain itu juga dibutuhkan liputan mengenai recovery psikologis, pemberitaan untuk membantu menemukan keluarga, pendidikan darurat, serta kontrol bantuan bencana. Tahap ketiga, yaitu tahap recovery dimana media banyak menayangkan liputan mengenai kampanye untuk bangkit, rehabilitasi sosial dan ekonomi, pembangunan kerusakan fisik, distribusi bantuan rumah dan usaha produktif.

Pandangan Wartawan Pos Kupang.com Tentang Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Peliputan Banjir Bandang Di Adonara

Kode etik jurnalistik Dewan Pers 2006 pasal 3 menjadi pedoman wartawan untuk tidak mencampurkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa, keadaan dan sifat yang ada. Sedangkan opini adalah pandangan subyektif jurnalis terhadap realitas. Apabila jurnalis terlalu dalam memaknai sesuatu, maka berita akan jauh dari realitas. Oleh karena itu, jurnalis mencari makna pesan melalui orang yang mengalami, menyaksikan atau memiliki keahlian sesuai obyeknya. Opini yang bersal dari sumber berita tetap dapat ditoleransi. Pandangan sumber berita diasumsikan

merepresentasikan realitas. penerapan kode etik dalam peliputan berita banjir bandang di Adonara wartawan Pos Kupang.com sudah menerapkan dengan baik. Jurnalis diberikan kebebasan untuk meliput suatu permasalahan berdasarkan undang-undang pokok pers dan menjadi suatu kebebasan yang bertanggung jawab. Jurnalis tidak boleh mengesploitasi foto tanpa izin dari korban, jurnalis harus berhati-hati dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada korban karena itu menjadi kode etik jurnalistik dalam peliputan berita banjir bandang yang harus di jaga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap informan yang berkaitan dengan jurnalisisme bencana dan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penerapan jurnalisisme bencana oleh para informan mengenai jurnalisisme bencana, akan dilihat dari pemaparan hasil wawancara dengan informan mengenai penerapan jurnalisisme bencana di media online dan fase peliputan berita banjir bandang di Adonara. Hal tersebut karena pemahaman merupakan hasil dari kegiatan manusia dan pengamatan. Pemahaman tersebut dapat timbul dari sebuah akumulasi pengalaman dan informasi yang bergantung pada pengumpulan data.

Perencanaan Media Pos Kupang.Com Sebelum Meliput Bencana Banjir Bandang Adonara Tahun 2021. Jurnalisisme bencana dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bagaimana media memberitakan bencana Dalam kata 'bagaimana memberitakan' terkandung dua dimensi: proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi berita-berita bencana, dimensi hasil mengacu pada berita-berita bencana yang dimuat atau disiarkan media.

Perencanaan peliputan yang dilakukan oleh media Pos Kupang.com sebelum melakukan peliputan berita banjir bandang di Adonara maka jurnalis harus memiliki pengetahuan sebelum turun lapangan. Ketika seorang jurnalis hendak meliput berita mengenai bencana alam maka jurnalis harus memiliki pengetahuan sebelum turun lapangan, yakni sebelum melakukan peliputan jurnalis harus sudah di bekali dengan pengetahuan tentang jurnalisisme bencana sehingga pada saat peliputan berita para jurnalis sudah secara baik mengemas informasi yang didapatkan di lapangan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Ada tiga tahap persiapan perencanaan dari media online Pos

Kupang.com sebelum melakukan peliputan mengenai bencana banjir bandang Adonara yakni :

- 1) Perencanaan Sebelum bencana Sebelum terjadinya peliputan mengenai berita bencana tentu seorang jurnalis harus menyiapkan diri tentang pengetahuan peliputan berita bencana. Pengetahuan peliputan berita bencana seperti mengikuti pelatihan mengenai peliputan berita bencana. Jurnalis media Pos kupang.com sebelum melakukan peliputan mengenai bencana banjir bandang Adonara, jurnalis terlebih dahulu melakukan pelatihan-pelatihan khusus mengenai peliputan bencana seperti pelatihan khusus dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS). Dengan tujuan agar jurnalis Pos Kupang.com saat melakukan peliputan jurnalis sudah secara baik mengemas informasi yang didapatkan di lapangan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 2) Perencanaan Saat Bencana. Media online Pos Kupang.com saat melakukan peliputan mengenai bencana banjir bandang di Adonara jurnalis Pos Kupang.com terlebih dahulu melakukan riset kecil untuk mengetahui kondisi di lokasi bencana. Jurnalis mencari informasi melalui

unggah-unggahan instan story WhatsApp dan Facebook yang diunggah oleh masyarakat setempat untuk memperjelas gambaran kemungkinan kondisi di lapangan setelah bencana.

- 3) Perencanaan Pasca Bencana Setelah terjadinya bencana watawan media online Pos Kupang.com masih berlangsung memberikan informasi tersebut menjadi suatu berita untuk diketahui oleh masyarakat dari media sosial yang diviralkan kemudian dirangkum dan di tulis dalam sebuah berita. Dalam beritanya kemudian mengedukasi masyarakat dan pemerintah untuk memberi bantuan kepada korban yang tertimpah musibah tersebut, tujuannya agar korban mendapatkan uluran tangan dari masyarakat dan pemerintah dalam membantu korban memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dalam pemberitaan bencana, media harus memegang beberapa prinsip dasar yang bisa menjadi rujukan untuk meliput Prinsip tersebut antara lain mengenai prinsip akurasi, prinsip human elements, prinsip suara korban, liputan yang mengangkat perspektif kemanusiaan, serta liputan yang mengangkat sisi lain dari peristiwa bencana.

Standar Kompetensi Keterampilan Wartawan Media Pos Kupang.Com Dalam Liputan Bencana Banjir Bandang Adonara

Tahun 2021, Dalam pemberitaan mengenai bencana, jurnalis tidak boleh mengabaikan proses pemberitaan yang sesuai dengan fase-fase bencana. Misalnya ketika bencana belum terjadi, jurnalis dan media memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya sebagai bagian dari early warning system. Hal-hal seperti peringatan dini, antisipasi, cara evakuasi dan mobilisasi massa justru lebih sering diinformasikan setelah bencana terjadi. Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui pengamatan sederhana saat wawancara informan, peneliti membuat tabel sederhana mengenai peliputan fase bencana yang dilakukan oleh jurnalis saat praktik liputan.

Berdasarkan pemaparan informan, informan sudah menyadari pentingnya peliputan fase prabencana sebagai peringatan dini (early warning system) sebelum terjadi bencana. Informan menganggap bahwa peliputan mengenai antisipasi bencana dilakukan untuk menghindari jatuhnya banyak korban.

Dalam fase tanggap bencana informan meliput tentang mekanisme darurat terkait korban dan bantuan. Selain liputan mengenai korban dan bantuan informan juga menekankan pada pemetaan dan penjelasan detail yang seharusnya disampaikan saat

fase tanggap bencana. Sehingga publik mengetahui dengan jelas kondisi awal dan detail mengenai sumber bencana, jenis bencana, dan kemungkinan yang mungkin terjadi karena bencana tersebut.

Fase selanjutnya adalah fase pascabencana, peliputan yang seharusnya dilakukan dalam fase pascabencana terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap darurat, tahap recovery, dan tahap rehabilitasi. Pandangan Wartawan Pos Kupang.com Tentang Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Peliputan Banjir Bandang Di Adonara, Kode etik jurnalistik sangat penting untuk diterapkan oleh seorang wartawan, hal tersebut dikarenakan aktivitas terkait profesi wartawan melibatkan banyak stakeholder, dan setiap stakeholder memperoleh dampak dari penerapan kode etik tersebut. Penerapan kode etik mempunyai fungsi yang berbeda namun saling terkait terutama untuk pemilik media, jurnalis dan public.

Dalam penerapan kode etik jurnalistik media online Pos Kupang.com pada peliputan berita banjir bandang Adonara. Wartawan Pos Kupang.com sudah menerapkan dengan baik. Jurnalis Pos Kupang.com diberikan kebebasan untuk meliput suatu permasalahan berdasarkan

undang-undang pokok pers dan menjadi suatu kebebasan yang bertanggung jawab. Junalis Pos Kupang.com juga tidak mengexploitasi foto tanpa ijin dari korban, jurnalis berhati-hati dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada korban karena itu menjadi kode etik jurnalistik dalam peliputan berita banjir bandang yang harus di jaga. Jurnalis Pos Kupang.com menjadikan kode etik jurnalistik menjadi harga mati dikala melakukan suatu peliputan.

Pemahaman kode etik jurnalistik dalam peliputan berita banjir bandang di Adonara oleh wartawan Pos Kupang.com yang pertama dilihat dari gambar berita yang dimuat oleh wartawan terlihat sangat buram oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam gambar tersebut wartawan melindungi identitas para korban agar tidak terlihat jelas dan terbaca oleh para publik. Yang kedua terlihat dari isi berita bahwa wartawan media Pos Kupang.com tidak menyebut nama korban di dalam berita dikarenakan mempunyai alasan tertentu yakni melindungi para korban dari media, menjaga nama baik para korban agar tidak terbaca oleh publik. Hal tersebut merupakan bagian dari kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh para wartawan media online Pos Kupang.com dalam menyajikan berita.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut: penerapan jurnalisme bencana pada media online Pos Kupang.com memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menyediakan informasi mengenai berita bencana banjir bandang di Adonara. Ketika seorang jurnalis hendak meliput berita mengenai bencana alam maka jurnalis harus memiliki pengetahuan sebelum turun kelapangan, yakni sebelum melakukan peliputan jurnalis harus sudah di bekali dengan pengetahuan tentang jurnalisme bencana sehingga pada saat peliputan berita para jurnalis sudah secara baik mengemas informasi yang didapatkan di lapangan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Ada tiga tahap persiapan perencanaan dari media online Pos Kupang.com sebelum melakukan peliputan mengenai bencana banjir bandang Adonara yakni sebelum bencana, saat bencana dan setelah bencana.

Media online Pos Kupang.com sebelum melakukan peliputan mengenai bencana banjir bandang Adonara jurnalis Pos kupang.com melakukan pelatihan-pelatihan khusus mengenai peliputan bencana seperti pelatihan khusus dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD) dan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS).

Pada prinsip liputan bencana, Jurnalis telah memahami prinsip akurasi, prinsip kemanusiaan (human elements), prinsip pemberian porsi suara korban, prinsip perspektif kemanusiaan dan sisi lain peristiwa. Berdasarkan hasil temuan peneliti, prinsip pemberian suara korban masih memiliki porsi yang setara dengan pemerintah. Dalam fase liputan bencana, informan telah memahami setiap fase-fase bencana mulai dari fase prabencana, tanggap bencana dan juga fase pascabencana.

Dalam penerapan kode etik jurnalistik media online Pos Kupang.com pada peliputan berita banjir bandang Adonara. Wartawan Pos Kupang.com sudah menerapkan dengan baik. Jurnalis Pos Kupang.com diberikan kebebasan untuk meliput suatu permasalahan berdasarkan undang-undang pokok pers dan menjadi suatu kebebasan yang bertanggung jawab. Jurnalis Pos Kupang.com juga tidak mengesplotasi foto tanpa izin dari korban, jurnalis berhati-hati dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada korban karena itu menjadi kode etik jurnalistik dalam peliputan berita banjir bandang yang harus di jaga. Jurnalis Pos Kupang.com

menjadikan kode etik jurnalistik menjadi harga mati dikala melakukan suatu peliputan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Djen. (1984). *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Gramedia
- Arif Ahmad. (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme. Kesaksian dari Tanah Bencana*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto. (2013). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- BNPB. (2018). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: BNPB
- Bodgan, Taylor. (2004). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Craig, Richard (2005). *Online Journalism, Writing and Editing For New Media*, Thomson Wadsworth: USA.
- Gunawan Imam, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Instuctionas Manual Book Incinerator Miura BGW
- Hafid, Meutya. (2008). *168 Jam dalam Sandera*. Bandung: Mizan
- Kusmadi, Samsuri. (2012). *UU Pers dan Peraturan Dewan Pers*. Jakarta: Dewan Pers
- Mas'amah, A. A. A., Jelahun, F. E., & Mallongi, A. (2023). The Influence of Mass Media Content on the Effectiveness of Covid-19 Vaccination Achievements in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34, 2594-2608.
- Masduki. (2007). *Wajah Ganda Media Massa dalam Advokasi Bencana Alam*. Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas

- McQuail, Denis. (1987). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mondry. (2008). Teori dan Praktek Jurnalistik. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nusution, Zulkarimein. (2017). Etika Jurnalisme, Prinsip- prinsip Dasar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Romli, Syamsul. (2003). Jurnalistik Terapan pedomaan Kewertawanan dan kepenulisan. Bandung: Batic perss.
- Sobur, Alex. (2001). Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani. Bandung: Humaniora Utama Perss
- Stein. (1993). Bagaimana Menjadi Wartawan. Jakarta: Rineka Cipta.